

Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Teknologi Pendidikan



Oleh
CINTHYA M. KAMIL
83101/07

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS XI IS SMAN 2 PADANG PANJANG

Nama : Cinthya Murni Kamul
Nim : 83101/ 2007
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2011

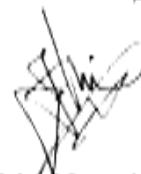
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Alwen Bentri, M.Pd
NIP. 196107221986021002

Pembimbing II



Dra. Ida Murni Saan
NIP. 195104011979032001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Pada Tanggal 11 Agustus 2011

Judul : Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan Di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang

Nama : Cinthya Murni Kamil

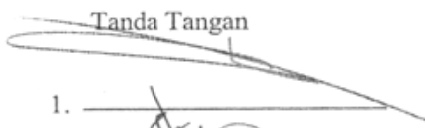
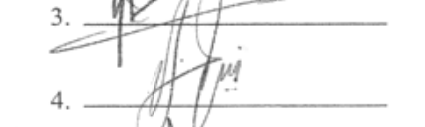
NIM/ BP : 83101/ 2007

Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alwen Bentri, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Ida Murni Saan	2. 
3. Anggota	: Dra. Zuwirna, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Drs. Syafril, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Abna Hidayati, S.Pd, M.Pd	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Skripsi ini aku persembahkan dengan sangat spesial serta penuh rasa cinta buat kedua orang tuaku **Papa Kamili, S.Pd** dan **Ibu Syofia Warda** yang telah mencurahkan segala kasih dan sayang semenjak aku dilahirkan hingga sekarang aku menjadi seorang sarjana dan dengan tulus telah memberikan dukungan moril maupun materil buat aku... Pokoknya mbak bakal buktiin kalo mbak bisa bikin bangga papa sama ibu karna **MBAK SAYANG IBU dan PAPA !!** ☺

Kemudian aku juga ingin mempersembahkan skripsi ini buat adek-adekku tersayang yang udah jadi motivator buat mbak nyelesaiin kuliah tepat waktu dan semoga juga pada waktu yang tepat, yaitu **Ramadhani Azania Pratiwi (Tiwi)**, mudah-mudahan tahun depan diwisuda juga Aminn.. serta si kecil **Reyhan** dan **Azizah** yang akan selalu mbak doain bisa menggapai impian kalian. Doa kalian sangat berarti buat mbak.. **MBAK SAYANG KALIAN !!** ☺

Dengan sangat istimewa, skripsi ini tidak lupa aku persembahkan buat my great motivator **Reyvaldo, S.I.P.** Akhirnya aku diwisuda juga buLaaaa ^ _ ^ . Terima kasih telah menemani hari-hariku mulai dari status kita mahasiswa-mahasiswa, kemudian aku mahasiswa kamu udah kerja, dan semoga secepatnya aku nyusul kamu punya pekerjaan juga, dan semoga juga seterusnya bersama Amin.. **I LOVE u BULAA !!** ☺

Buat keluarga besarku yang juga telah memberi dukungan selama ini, terima kasih banyak atas segala dukungannya.. terutama buat **nenekku sayangg :* :***

Terima Kasih yang sebesar-besarnya juga buat kedua dosen pembimbing aku **Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd** dan **Ibu Dra. Ida Murni Saan, M. Pd** yang telah memberikan bimbingan berarti selama penulisan skripsi ini.. ☺

Terima kasih juga buat guru SMA ku **bu Ren** yang dengan senang hati telah membantu aku melaksanakan penelitian di **SMA Z Padang Panjang** (almamaterku yang penuh kenangan ☺) ,,,

Terima kasih juga buat my best friend **Mardhiya Indra (bun-bun)**, **Elmariza (Ija)**, **Devine Intan Sari (Depin)**, dan **Riyo S. Elfiandi (Riyo)** yang telah banyak membantu segala urusan kampusku di saat aku menjalani aktivitas yang membosankan itu.. Akhirnya kita sama-sama diwisuda, teman.. Dan tidak terlupakan **Elsa Febria Effendi (Echa)**, terus semangat ya sayang nyelesain skripsinya. Kamu harus ingat kalo ada kami... ☺

Terima kasih juga buat keceriaan dan kebersamaan dari anggota **TPR 07** baik yang berkesempatan wisuda bareng aku (**Icha_kerebau**, **Siska_Zuliani**, **Endi**, **Cawe**, **Teti**, **Dede**, **Nana**, **Riri**, **Atta**, **Emil**, **Maya**, **Zaet**, **Weri**, dan **Nyuyun**) maupun yang masih berjuang mengakhiri bangku kuliah (**Oyin**, **Ijeff**, **Ririn**, **Raci**, **Siska_chinese**, **Siska_murni**, **Riska**, **Adek**, **Cool**, **Ade**, **Rajab**, serta yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.. (yang jelas budaya **MAALALA BARENG** kita jangan sampe hilang cuyy...)

Truss buat **MuTe-MuTe (Musuh bukan Teman bukan)** yang ada di kos, yaitu : **Lheyak** (semoga kembali ke jalan yang lurus), **Riska** (keep smile dan hilangkan prasangka buruk yang merugikan), **Pempelempell** (sadarlahhhh kalo aku manusia terbaik yang pernah kamu temui ha ha), **Meci** (g ada larangan berteman tapi ambil yang baik2 aja walau tidak seberapa.. *melirik seseorang), **Katabelayaa** (oon nya harap dikurangi ya kakak, kamu kan udah gede..), **Windoll**

(chiZ imut teman winda kaann?? hoho), serta buat **Takyin** (yang dari kelas Z SMA selaluuu aja pengen ngikutin aku, pengen sekelas sama aku, satu bimbel juga, ngekos pengen bareng aku juga, pengen satu kampus juga, dan wisudanya juga pengen bareng aku hmmm tapi tak apalah, take it easy ajaa :D)

Buat **HG Community** jugaa : **Genkzz** (Kotak teruss, sekaliz Bulat dongg..), **Maknyank** (speechless kalo udah sama ni orang), **Santi** (yang centilnya ga ilangZ hmn), **Cipuiik** (pengen makan mi rebusnya Ni mai..), **Ani** (cewe paling tenar di SMA Z angkatan 07 haha), serta **Nova** dan **Nolla** (apakabar nya ponakanZ kita??)

Tidak lupa ucapan terima kasih buat **Bang Reza** dan **Pico** yang telah banyak membantu tugasku saat kuliah hoho... (ilmu itu emang harus dibagi, bro ... :D)

Sertaaaaa terima kasih juga buat semua orang yang telah membantu dan memberi dukungan buat aku yang tidak bisa aku tuliskan satu persatu... **THANKS ALL !!**

ABSTRAK

CINTHYA MURNI KAMIL (83101-2007) : Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan melalui wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Kewarganegaraan yang mengajar di SMAN 2 Padang Panjang, diperoleh hasil bahwa di sekolah tersebut pada umumnya dan pada mata pelajaran Kewarganegaraan pada khususnya, Pembelajaran Kontekstual yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas masih sangat kurang. Dengan Pembelajaran Kontekstual, siswa dituntut untuk mampu menemukan sendiri materi pelajaran dan menghubungkan isi materi pelajaran tersebut dengan situasi dunia nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewarganegaraan di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat *Quasy Experiment*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Padang Panjang yang berjumlah 118 orang siswa yang terdiri dari 3 kelas dan teknik pengambilan sampelnya adalah *Purposive Sampling*, yaitu kelas XI IS 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IS 3 sebagai kelas control, masing-masing berjumlah 39 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah tes dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tes. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan uji perbedaan (t-test).

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar diketahui rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 82,15 dari pada rata-rata hasil belajar siswa kelas control yaitu 74,87. Dari perhitungan uji perbedaan (t-test) didapat t_{hitung} 3,59 sedangkan t_{tabel} 2,00 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,59 > 2,00). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan Pembelajaran Kontekstual (Kelas Eksperimen) yaitu kelas XI IS 1 dibanding kelas XI IS 3 yang menggunakan Pembelajaran Konvensional (Kelas Kontrol).

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan yang mendalam, disampaikan puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya, sehingga atas bimbingan dan tuntunan-Nya, penulis dapat menyusun sebuah skripsi dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang”**.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud.
2. Ibu Dra. Ida Murni Saan, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Azman, M.Si dan Ibu Zuwirna, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Seluruh dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak sekolah yang telah memberi izin dan membantu peneliti selama melakukan penelitian.
6. Ibu Jasmaniar, selaku guru mata pelajaran Kewarganegaraan yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian.

7. Spesial dan teristimewa buat Ibu dan Papa yang tidak berhenti memberikan doa, serta dukungan moril maupun materil untuk keberhasilan penulis.
8. Adik-adik yang menjadi motivator penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan cepat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah berusaha mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki, namun penulis menyadari *Tak Ada Gading Yang Tak Retak*. Sehingga penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.....

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pembelajaran	8
B. Hasil Belajar.....	11
C. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).....	13
D. Konsep Mata Pelajaran Kewarganegaraan	23
E. Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Mata Pelajaran KWN	27
F. Kerangka Konseptual.....	30
G. Hipotesis Penelitian	31
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Jenis Data dan Sumber Data	37

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	38
G. Prosedur Penelitian	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	44
B. Analisis Data	48
C. Pembahasan	51
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
 DAFTAR PUSTAKA.....	
57	
 LAMPIRAN.....	
58	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Populasi dan Sampel Penelitian	36
2. Rencana Penelitian Pembelajaran Kontekstual	37
3. Persiapan Perhitungan Uji Barlett	42
4. Data Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Kelas Eksperimen	47
5. Data Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Kelas Kontrol	49
6. Hasil Pengujian Liliefors Kelas Eksperimen dan Kontrol	51
7. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Skema Kerangka Konseptual	31
2. Grafik Histogram Hasil Belajar Kelas XI IS 3 SMAN Padang Panjang (Kelas Eksperimen)	48
3. Grafik Histogram Hasil Belajar Kelas XI IS 1 SMAN Padang Panjang (Kelas Kontrol)	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Silabus	60
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	68
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol	71
4. Materi Pelajaran Kewarganegaraan Kelas XI Semester 2.....	73
5. Lembaran Soal Tes.....	78
6. Kunci Jawaban Soal Tes	83
7. Nilai Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Pada Kelas XI IS 3 (Eksperimen)	84
8. Nilai Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Pada Kelas XI IS 1 (Kontrol)	85
9. Nilai Hasil Belajar Kewarganegaraan Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Nomor Urut Siswa	86
10. Perhitungan Means dan Varians Skor Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di SMAN 2 Padang Panjang	87
11. Persiapan Uji Normalitas (Liliefors) Dari Nilai Siswa Pada Kelas XI IS 3 (Eksperimen) SMAN 2 Padang Panjang	89
12. Persiapan Uji Normalitass (Liliefors) Dari Nilai Siswa Pada Kelas XI IS 1 (Kontrol) SMAN 2 Padang Panjang	91
13. Uji Homogenitas (Uji Barlett)	93
14. Tabel Nilai z	94
15. Tabel Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors	95
16. Tabel Nilai Chi Kuadrat	96
17. Tabel Nilai t (Untuk Uji Dua Ekor)	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan, bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Sering dijumpai guru terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan metode konvensional di mana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya sebagai pendengar ceramah guru tanpa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Proses belajar mengajar terkesan kaku, kurang fleksibel dan guru cenderung kurang demokratis. Siswa ibarat kertas putih bersih yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan. Pencapaian dan keberhasilan pendidikan berdasarkan hasil akhir pembelajaran dengan mengabaikan proses.

Adanya kenyataan seperti di atas, maka diperlukan suatu inovasi strategi belajar yang diharapkan lebih efektif dan efisien sebagai alternatif

yaitu pembelajaran kontekstual. Di mana pembelajaran kontekstual berlandaskan pada salah satu prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu *learning by doing* yang artinya dalam proses pembelajaran hendaklah menciptakan kesempatan siswa untuk mengalami secara nyata yang dipelajari terkait dengan kehidupan dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam konteks tersebut, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna dalam kehidupan mereka. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Keberadaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut peran aktif guru dalam mengolah pembelajaran menjadi pembelajaran yang berkualitas dan mengembangkan ranah pembelajaran siswa yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini strategi yang digunakan tidak hanya strategi yang secara konvensional saja, namun strategi yang secara adaptif mampu dikembangkan oleh siswa secara mandiri.

Salah satu strategi pembelajaran yang merupakan perangkat pembelajaran berasosiasi dengan KTSP adalah strategi pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan tujuh komponen pembelajaran yang meliputi konstruktivisme (*constructivism*); menemukan (*inquiry*); bertanya (*questioning*); masyarakat belajar (*learning community*); pemodelan (*modelling*); refleksi (*reflection*); dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Strategi pembelajaran menuntut guru Kewarganegaraan agar dapat menjadikan siswa mampu menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ini bertujuan untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Selama ini, kenyataan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kewarganegaraan yang merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat sosial, guru dominan menyampaikan pelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Cara guru dalam mengajar monoton dengan memberikan ceramah, menyuruh siswa meringkas buku cetak yang sudah mereka miliki, dan memberikan pekerjaan rumah atau

mengerjakan LKS. Siswa tidak dituntut untuk menghubungkan materi yang mereka peroleh di sekolah dengan lingkungan sehari-hari mereka padahal mata pelajaran kewarganegaraan sangat dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga tidak adanya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang tepat digunakan dalam mata pelajaran kewarganegaraan.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap siswa di sekolah, maka perlu diadakan penelitian terhadap hal tersebut. Adapun penelitian akan dilaksanakan di kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang, dengan pertimbangan bahwa menurut salah satu guru mata pelajaran kewarganegaraan SMAN 2 Padang Panjang di sekolah tersebut pelaksanaan pembelajaran kontekstual masih sangat kurang diterapkan pada mata pelajaran Kewarganegaraan, sehingga guru tersebut menyadari bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan dirasakan masih kurang menonjol. Ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih rendah. Yang mana dengan KKM 70, rata-rata kelas XI IS 1, XI IS 2, dan XI IS 3 secara berturut-turut adalah: 66, 68, dan 66. Umumnya guru mata pelajaran melakukan pembelajaran hanya dengan ceramah dan pemberian tugas LKS dan membuat ringkasan catatan yang membuat siswa menjadi jenuh dan hasil belajar pun menjadi tidak maksimal. Kemudian karena kelas XI merupakan kelas yang sedang dipersiapkan untuk menghasilkan siswa-siswa yang layak naik ke kelas XII yang akan

menghadapi Ujian Akhir Nasional maka penelitianpun difokuskan pada siswa kelas XI. Kurikulum yang digunakanpun telah disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dari latar belakang tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran yaitu :

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kewarganegaraan masih rendah yang dapat dilihat dari nilai rata-rata masing-masing kelas.
2. Minimnya minat siswa terhadap pembelajaran yang terlihat dari masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain selama pembelajaran berlangsung

Dengan adanya kesenjangan-kesenjangan yang tidak diharapkan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Eksperimen dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang”**.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian terpusat terhadap masalah, maka penulis menetapkan batasan masalah adalah :

Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah utama yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran kewarganegaraan terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IS SMA Negeri 2 Padang Panjang”.

E. Tujuan Penelitian

Adanya penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk melihat pengaruh pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewarganegaraan di kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh proses pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kewarganegaraan di kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang.
3. Untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa saat pembelajaran yang bersifat konvensional dengan pembelajaran yang sudah menggunakan

pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran kewarganegaraan di kelas XI
IS SMAN 2 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan pada mata pelajaran kewarganegaraan di kelas XI SMA Negeri 2 Padang Panjang.
2. Memberikan kontribusi dan motivasi bagi siswa saat belajar kewarganegaraan pada khususnya dan semua mata pelajaran lain pada umumnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan pendekatan pembelajaran kontekstual
3. Memberikan masukan bagi sekolah dalam mensosialisasikan pembelajaran kontekstual kepada guru-guru mata pelajaran agar lebih memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran tersebut dan memperbaiki kualitas pembelajaran.
4. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu; proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui pengalaman (Sudjana, 2005). Menurut Watson dalam situs <http://mathedu-unila.blogspot.com/2010/10/pengertian-belajar.html>, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan yang meliputi aspek-aspek seperti pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik, 2002: 36).

Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan bahwa :

“Pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”.

Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Teori *Behavioristik*, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).
- b. Teori *Kognitif*, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- c. Teori *Gestalt*, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
- d. Teori *Humanistik*, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Dalam situs <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/12/pengertian-pembelajaran.html>, dikemukakan juga pengertian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menurut Knirk dan Gustafson (2005), pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses

yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

- b. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2005), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam disain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.
- c. Menurut Surya (2004), pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Darsono (2002: 65) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncana secara sistematis
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa

- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa menerima pelajaran, baik secara fisik dan psikologis.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran adalah membantu pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa (Darsono, 2002: 24-26).

B. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah seseorang melalui proses pembelajaran.

Slameto (1995:4) mengemukakan:

“jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya”.

Dimiyati dan Mujiono (1999:20), menjelaskan bahwa:

“ Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau angka”.

Sedangkan Soedjiarto (1993:49) mengemukakan bahwa :

“hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh seseorang dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan”.

Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (1992:2) membagi hasil belajar menjadi 3 ranah di antaranya:

“1) Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual, 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap, 3) Ranah Psikomotor, yaitu berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak”.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar yang diwujudkan dalam bentuk angka dan huruf.

Hasil belajar yang dicapai hendaknya mempunyai efek atau pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, mempunyai sikap yang positif terhadap proses belajar dan punya sikap percaya diri. Seorang siswa dikatakan sudah belajar dan berhasil dalam belajar apabila dirinya terjadi perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut disadarinya berlangsung terus menerus.

Hasil belajar tidak bisa dipisahkan dari penilaian sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Bila membicarakan penilaian maka tidak terlepas membahas masalah evaluasi sebab evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai di dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai perlu diadakan evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa secara periodic.

Guru dapat menggunakan berbagai teknik dan metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal. Teknik dan metode yang dipilih harus sesuai dengan materi pembelajaran seperti pemberian tugas proyek, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

C. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)

1. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah salah satu pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nurhadi, 2002: 4). Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2009: 255).

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Contrucivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Depdiknas, 2003: 3).

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Menurut Sanjaya (2009: 256) ada beberapa karakteristik pembelajaran yang menggunakan CTL, yaitu:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activiting knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk diupahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*appplying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan poengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

3. Asas-asas CTL

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas yang disebut juga dengan asas-asas CTL. Ketujuh komponen utama itu adalah sebagai berikut ini.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Atas dasar asumsi tersebut, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL,

siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*inquiry*)

Komponen kedua dalam CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Adapun langkah-langkah kegiatan inquiry yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) mengajukan hipotesis; (3) mengumpulkan data; (4) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan; (5) dan membuat kesimpulan. Melalui proses berpikir yang sistematis tersebut diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dan keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi

begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Di mana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen yang dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajar serta bakat dan minatnya.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan maksudnya adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para

siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar” . Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau juga dapat didatangkan dari luar. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling sangat penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran kontekstual, guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Adapun realisasinya didalam kelas dapat berupa: 1). pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu; 2). catatan atau jurnal di buku siswa; 3). kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; 4). diskusi; 5). hasil karya; 6).

cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

4. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Ada perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional. Dibawah ini dijelaskan perbedaan kedua model tersebut dilihat dari konteks tertentu.

- a. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman; sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- d. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- e. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh

sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

- f. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- g. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- h. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Beberapa perbedaan pokok diatas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya (Sanjaya, 2006: 260).

5. Peran Guru dalam Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2005: 102-104).

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut Paulo Freire sebagai sistem penindasan.

Agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual lebih efektif, maka guru perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa.
- e. Memperhatikan multi-intelegensia siswa.

f. Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keteampilan berpikir tinggi.

g. Menerapkan penilaian autentik yang akan mengevaluasi pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi faktual (Nurhadi, 2003: 20-21).

D. Konsep Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian dan Dimensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Di dalam kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan dijelaskan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan (*citizenship*) adalah mata pelajaran yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, menguasai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Sehubungan dengan itu, dinyatakan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan mencakup tiga dimensi yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral, meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik;

- b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) yang meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), keterampilan mempengaruhi dan memonitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, dan mengelola konflik;
- c. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) yang mencakup kepercayaan diri, komitmen, penguasaan atas nilai-nilai religi, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, keberbasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas (Depdiknas).

2. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kewarganegaraan (*citizenship*) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2002).

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Kewarganegaraan

Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut.

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menggapai isu kewarganegaraan;
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2002).

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. *Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. *Norma, hukum dan peraturan*, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat,

Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.

- c. *Hak asasi manusia*, meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. *Kebutuhan warga negara*, meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- e. *Konstitusi Negara*, meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. *Kekuasaan dan politik*, meliputi: Pemerintahan desa dengan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. *Pancasila*, meliputi: Kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka

h. *Globalisasi*, meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kewarganegaraan

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dinyatakan bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan minimal harus ada dalam Standar Isi (Permen diknas No. 22 Tahun 2006).

E. Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewarganegaraan

Materi pelajaran Kewarganegaraan untuk tingkat SMA Kelas XI pada semester 2 semuanya menyangkut mengenai Hubungan dan Sengketa Internasional, yang mana sangat banyak contohnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Materi mengenai hubungan dan sengketa internasional ini akan sangat bermanfaat bagi siswa sampai kapanpun untuk mengetahui bagaimana hubungan dan sengketa yang terjadi antar satu negara dan negara lain dan bagaimana penyelesaian dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

Pada awalnya dalam menyampaikan materi pelajaran, guru hanya melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan materi dengan metode ceramah yang bersifat monoton, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas berupa mengisi LKS. Hal ini membuat siswa pada umumnya tidak memperoleh banyak hal dari pelajaran yang disampaikan karena siswa merasa jenuh dengan metode yang digunakan guru dan siswa juga tidak tahu

bagaimana materi pelajaran yang disampaikan tersebut apakah sesuai atau tidak dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan kontekstual, guru memulai pelajaran dengan mengemukakan tujuan pembelajaran dan kemudian menyampaikan point-point inti dari materi yang akan disampaikan. Selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok belajar (learning community) kemudian ditugaskan untuk menganalisis contoh sengketa internasional yang telah disediakan guru dalam bentuk print out, kemudian siswa bersama anggota kelompoknya mengkonstruksi pengetahuan mereka yang lainnya yang memiliki kesamaan dengan apa yang mereka lihat pada print out yang telah dibagikan, dan selanjutnya siswa dalam kelompok diminta menemukan dan mencari sendiri materi pelajaran berdasarkan hasil analisis mereka tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menjelaskan hubungan apa yang mereka analisis dengan materi pelajaran serta mempresentasikan materi yang telah mereka simpulkan secara berkelompok di depan kelas.

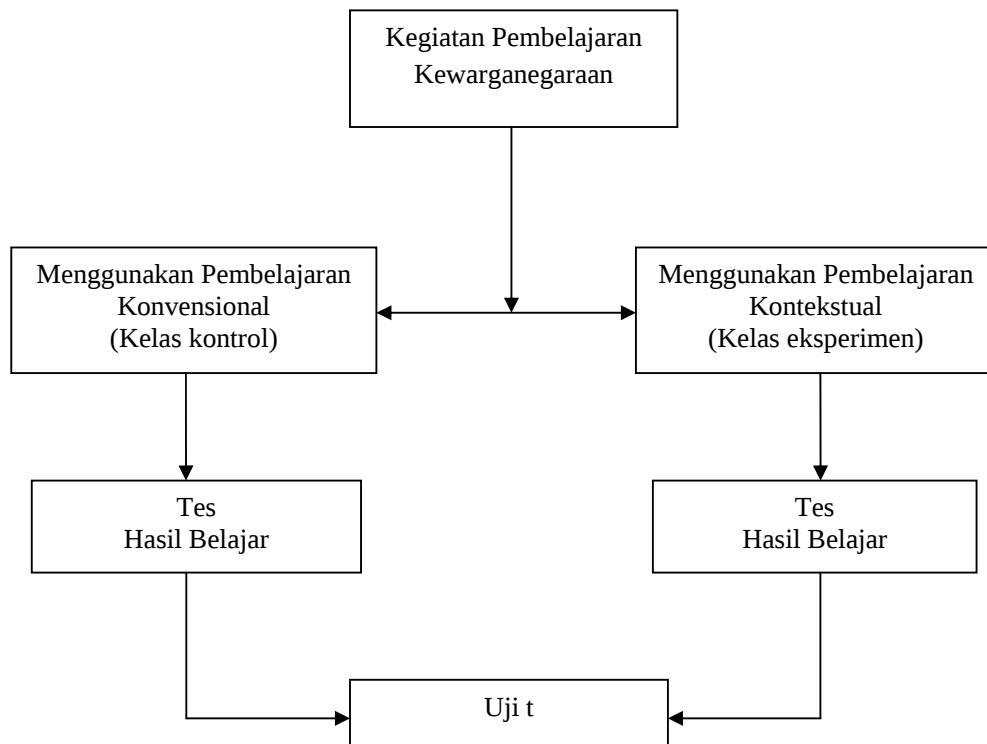
Setelah mendengarkan presentasi dari masing-masing siswa baik secara individu maupun berkelompok, guru kemudian memancing siswa untuk bertanya agar lebih memantapkan materi yang sedang mereka pelajari kemudian barulah guru melengkapi penjelasan siswa dan meminta siswa berpendapat dan memberikan tindak lanjut dari apa yang telah mereka temukan sebelumnya. Dengan menjalani pembelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, seluruh siswa akan terlibat aktif. Mereka tidak hanya aktif belajar di dalam kelas, tapi lebih aktif dalam

mencari dan memperoleh pengalaman masing-masing sesuai dengan matri pelajaran.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan kerangka konseptual penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran, yang mana dalam pembelajarannya diperlukan langkah-langkah yang strategis.

Untuk lebih ringkasnya dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1: Skema Kerangka Konseptual

G. Hipotesis

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

H0 : Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewarganegaraan dalam di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang.

H1 : Terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewarganegaraan dalam di Kelas XI IS SMAN 2 Padang Panjang pada taraf signifikansi 95%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan di kemukakan beberapa kesimpulan dan saran terhadap hasil belajar.

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 82,15 daripada nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas control yaitu 74,87. Jadi siswa yang belajar menggunakan Pendekatan Kontekstual memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi, dibanding dengan siswa yang belajar secara konvensional.
2. Hasil uji hipotesis di dapat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $(3,59 > 2,00)$ yang di buktikan dengan taraf signifikan α 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran dengan hasil yang menggunakan Pembelajaran Konvensional dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual memberi pengaruh yang signifikan dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penelitian ini mengemukakan beberapa saran yaitunya:

1. Kepada guru Kewarganegaraan, hendaknya penggunaan Pendekatan Kontekstual dapat di terapkan dalam pembelajaran Kewaranegaraan sehingga pembelajaran akan lebih efektif.
2. Kepada Kepala Sekolah, agar lebih memberikan motivasi, pengarahan, dan mengusahakan agar semua guru Kewarganegaraan pada khususnya dan semua guru mata pelajaran pada umumnya menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Wardani.2007. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PKN.
<http://www.scribd.com/doc/41893474/Skripsi-PKN>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
<http://mathedu-unila.blogspot.com/2010/10/pengertian-belajar.html>
<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/12/pengertian-pembelajaran.html>
- Johnsons, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Mizan Learning Center
- M. Darsono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- M. Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa. E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1991. *Penilaian Hasil Belajar dan Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____.2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hadari Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Ciepta.
- Syafril. 2005. *Statistika Lanjutan*. Padang: FIP-UNP.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press